

## PESANTRENPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nurochman Assayyidi<sup>1)</sup>, Samsudin<sup>2)\*</sup>, Moh Farhan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Sultan Agung Semarang

\*e-mail: [samsudin@unissula.ac.id](mailto:samsudin@unissula.ac.id)

### **Abstract**

*Islamic boarding schools as Islamic educational institutions should develop themselves not only as centers of education and da'wah, but also as centers for empowering the people through economics and business. Sidogiri Pasuruan Islamic Boarding School, East Java is one of the Islamic boarding schools that integrates the ideas of Islamic education and entrepreneurship through Islamic boarding school entrepreneurs. The existence of the Sidogiri Islamic boarding school is interesting to research, apart from aiming to build the perception that Islamic boarding schools are comprehensive educational institutions, it is also to reveal that Sidogiri Islamic boarding schools not only teach aspects of ubudiyah, but also teach aspects of muamalah maliyah to the students. This research is included in the type of field research. In its implementation, it uses a qualitative descriptive analysis approach with data collection methods using interviews, observations, and review of documentary study documents which complement, strengthen and perfect each other. The research results show that the pesantrenpreneur developed by the Sidogiri Islamic boarding school is oriented towards educational values, entrepreneurship and skills.*

**Keywords:** *Pesantrenpreneur, Islamic Education*

### **Abstrak**

*Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam selayaknya mengembangkan diri tidak hanya sebagai pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat melalui ekonomi dan bisnis. Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur merupakan sebagai salah satu pesantren yang mengintegrasikan gagasan pendidikan Islam dan entrepreneurship melalui pesantrenpreneur. Eksistensi pesantren Sidogiri menarik untuk diteliti, selain bertujuan untuk membangun persepsi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang komprehensif, juga untuk mengungkap bahwa pesantren Sidogiri tidak hanya mengajarkan aspek ubudiyah, namun juga mengajarkan aspek muamalah maliyah kepada para santri. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research). Dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, serta penelaahan dokumen studi dokumenter yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi, memperkuat dan menyempurnakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantrenpreneur yang dikembangkan pesantren Sidogiri berorientasi pada nilai-nilai pendidikan, kewirausahaan dan ketrampilan.*

**Kata kunci:** *Pesantrenpreneur, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Konsep filosofis pendidikan Islam pada dasarnya berpangkal tolak pada *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*, serta *hablun min al-'alam*. (Ridlwani Nasir, 2005,35) Landasan pendidikan Islam merupakan fundamen operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Setidaknya ada tujuan dasar pendidikan Islam, yakni: dasar historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administratif, psikologi, filosofis dan religious. (Abdul Mujib, 2006, 44)

Merujuk pada konsep dasar Pendidikan Islam, adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi pendidikan Islam yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. (Al-Rasyidin, 2005, 32) Pondok pesantren lahir dari rahim para ulama nusantara yang secara filosofis mendasarkan pada pendidikan Islam. Pondok pesantren memiliki multiperan, setidaknya tiga peran: sebagai pusat pendidikan, sebagai pusat dakwah, dan pusat pemberdayaan.

*Pertama*, sebagai pusat pendidikan Islam. Peran disini tidak hanya *transfer of knowledge* semata, tetapi penanaman akidah, akhlak, dan syariah serta muamalah secara integrasi. Peran *kedua*, sebagai pusat dakwah, mengajak umat untuk menegakkan *amar makruf nahi mungkar* dengan metodologi *rahmatan lil'aalamiin*. Peran *ketiga*, sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan ekonomi dan bisnis ummat. Pondok pesantren sebagai manifestasi pendidikan Islam tertua yang memiliki multi-landasan yang cukup mengakar, mengalami perubahan signifikan seiring dengan tantangan dan problem mendasar.

Pesantren dan santri, dua terminologi yang komplementer, seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Pesantren sebagai institusi berfungsi inkubasi ekonomi dan bisnis, sementara santri sebagai produsen sekaligus konsumen dari produk inkubasi ekonomi dan bisnis. Seandainya satu pesantren melahirkan satu produk (*one pesantren one product*), maka dikalikan dengan jumlah pesantren yang ada. Pesantren Jawa Timur misalnya fokus di *start up business farming*, Jawa Tengah konsen di *sharia finance*, Jawa Barat memilih spesialisasi dengan produk *food*. Maka tidak menutup kemungkinan pondok pesantren akan menjadi mercusuar ekonomi dan bisnis yang masalah dan manfaat

Bersumber dari Laporan kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa per bulan Januari 2022 jumlah pondok pesantren di Indonesia sejumlah 26.975 pondok pesantren. Dengan jumlah pondok pesantren sebanyak itu, pondok pesantren mengalami problem implementasi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi dan bisnis umat. Dua problem mendasar yang ada di pondok pesantren,

*Pertama* pesantren tidak memiliki manajemen pembiayaan secara mandiri. Pesantren tidak mempunyai sumber dana yang bisa membiayai operasional dan sarpras. *Kedua*, pesantren tidak memiliki kurikulum yang

diharapkan bisa membekali santri keterampilan hidup saat hidup dimasyarakat. Santri atau alumni pondok pesantren hanya dikenal sebagai ahli agama yang tidak memiliki keahlian yang bisa menghasilkan materi. Dan lebih memprihatinkannya, santri atau alumni pondok pesantren akan menjadi bagian dari problem social.

Kondisi obyektif inilah kemudian muncul persoalan Bagaimana model pesantrenpreneur di Ponpes Sidogiri Pasuruan Jawa Timur ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk membangun persepsi bahwa pembelajaran aspek muamalah kepada para santri agar memiliki keterampilan hidup (*soft-skill-hard skill*) dalam bidang pesantrenpreneur sejalan dengan pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang sifatnya deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. (Moleong, 2007, 36)

Melalui metode deskriptif dalam penelitian ini, diperoleh data yang mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui model pesantrenpreneur dalam perspektif pendidikan Islam. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengelola, dan santri Ponpes Sidogiri. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data kualitatif adalah data yang dapat mencakup hampir semua data non numerik yang berupa kata kata tertulis lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati dan data ini menggunakan kata-kata yang digali dari buku atau literatur. (Margono, 2005, 36). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Ponpes Sidogiri Jawa Timur yang merupakan tempat pembelajaran bagi para santri, tepatnya berada di Desa Sidogiri, Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Januari hingga Maret 2023. Pondok Pesantren Sidogiri dipilih sebagai obyek penelitian dengan alasan pesantren Sidogiri merupakan salah satu pesantren yang memiliki corak pesantrenpreneur yang unik dari ribuan pesantren yang ada di Indonesia.

Populasi dan responden dalam penelitian ini melibatkan pengasuh pondok pesantren, pengelola, usatidz dan sejumlah santri. Terdapat 1 pengasuh, 3 pengelola, 4 asatidz dan beberapa santri yang menjadi target penelitian. Sedangkan untuk informan kunci dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok, Pesantren, Pengelola Pondok Pesantren, Asatidz. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang diperoleh dari informan kunci yang terlibat dalam pengelolaan pesantren Sidogiri Pasuruan serta hasil observasi lapangan. Sedangkan data sekunder

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data bersumber dari laporan-laporan atau dokumen-dokumen yang terkait.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data:

1. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang berasal dari sumber primer berupa dokumen-dokumen pembelajaran muamalat dan pelatihan jiwa wirausaha santri
2. Wawancara mendalam, yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci.
3. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengamati proses pembelajaran muamalat dan pelatihan jiwa wirausaha santri
4. Wawancara terstruktur, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan instrument kuisioner.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, peneliti akan melakukan pengolahan data. Secara garis besar, langkah dalam analisis data adalah persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Konsep Pesantrenpreneur

Terminologi pesantrenpreneur lahir dari fenomena kebangkitan sebuah institusi non formal, yakni pesantren yang menyadari pentingnya pondok pesantren terlibat aktif menjadi bagian dari ekosistem di aspek ekonomi dan bisnis. Sehingga tidak ditemukan definisi baku tentang pesantrenpreneur.

Penggunaan istilah pesantrenpreneur pernah dipopulerkan oleh beberapa lembaga seperti oleh Dinas Koperasi dan UKM Jawa Timur dalam bentuk program OPOP atau *one pesantren one product*. Dua lembaga kementerian seperti Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan Kementerian Pemuda dan Olah Raga Republik Indonesia juga terlibat dalam mempopulerkan istilah pesantrenpreneur melalui program yang dinamakan Program Pesantrenpreneur.

Pesantrenpreneur yang dimaksud adalah gabungan dua kata antara pesantren dan entrepreneur. Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran Islam yang berupa fiqih, bahasa Arab, tafsir, hadits, dan tasawuf dan termasuk tujuan pesantren adalah mencetak ulama. (Mujamil Qomar, 2000, 5) Pesantren merupakan perwujudan dari apa yang dinamakan sebagai Pendidikan dan Islam. Pendidikan berarti upaya atau proses yang berorientasi pada transformasi nilai. (Faisal Ismail, 1996, 28)

Menurut undang-undang RI Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren menyebutkan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan

akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan entreprenur menurut KBBI adalah seseorang yang memiliki bakat dan pandai dalam mengenali produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Yang dimaksud pesantrenpreneur disini adalah pondok pesantren yang mempunyai kesadaran membangun ekosistem ekonomi dan bisnis pemberdayaan ummat. Pesantrenpreneur sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki muatan keseimbangan antara spiritual dan material secara integral.

## b. Pengembangan Pesantrenpreneur di Ponpes Sidogiri

Pondok pesantren Sidogiri memiliki kurikulum entrepreneur melalui jurusan Muamalat di Madrasah Aliyah Ponpes Sidogiri. (Syaiful Bakhri, 2023, 33) Santri dibekali ilmu keterampilan hidup dimasyarakat melalui pembelajaran di pesantren. Setelah santri lulus dijenjang pendidikannya, alumninya diwadahi melalui koperasi pesantren (Kopontren) Sidogiri dengan membangun empat miniature ekosistem bisnis syariah. *Pertama* PT. Sidogiri Mitra Utama, *kedua* PT. Sidogiri Mandiri Utama, *ketiga* PT. Sidogiri Pandu Utama, dan *keempat* PT. Sidogiri Fintech Utama. (Tamasysya, 2022, 58)

PT. Sidogiri Mitra Utama melahirkan 125 unit toko dengan brand Basmalah yang bergerak disektor ritel, tersebar di Jawa dan Kalimantan, dari took Basmalah, melahirkan anak usaha Giri Tronik, Giri Grafika, Giri Printing, Giri Motor, Giri tech, dan Giri Trans. PT. Sidogiri Mandiri Utama memproduksi air minum dalam kemasan dengan lebel Santri. PT. Sidogiri Pandu Utama bergerak disektor jasa bisnis syariah, manajemen, dan konsultasi bisnis dengan nama SEC (Sidogiri Excelent Center). Dan PT. Sidogiri Fintech Utama adalah perusahaan yang bergerak disektor pembayaran digital (digital payment) dengan produk utama uang elektronik e-maal.

Santri yang identik kaum sarungan melalui Kopontren Sidogiri, terbukti menguasai pasar. Inilah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, seorang muhtasib (pengawas) pasar. Bahkan Allah swt menurunkan satu ayat tentang pasar. "*Dan tidaklah kami mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar.*" QS. al Furqaan [25]: 20

*Asbabun nuzul* ayat di atas adalah ketika orang-orang musyrik mencela Rasulullah saw dengan kebutuhan (makan dan minum serta kepasar), mereka berkata: Apakah ini seorang utusan makan makanan dan berjalan di pasar? Maka Rasulullah saw bersedih, maka Jibril as turun dari sisi Tuhannya untuk menghibur Nabi saw. Jibril as berkata: Keselamatan semoga atas engkau ya Rasulullah, Tuhan Yang Maha Mulia mengucapkan salam dan berkata Dan "Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu,

melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan” (Abu Hasan, 2010, 205)

Role model pendidikan Islam pesantrenpreneur di Ponpes Sidogiri menekankan pada kemandirian santri melalui koperasi pesantren atau kopontren. Ponpes Sidogiri melatih para santri untuk menangani perekonomian. Melalui pembentukan koperasi sebagai wadah belajar kemandirian, kewirausahaan dan pengabdian kepada santri. Pendidikan kewirausahaan tidak diterapkan dalam kurikulum pesantren tetapi yang berupa *curriculum hiden*, ekstrakurikuler santri senior dan alumni, terintegrasi dari kitab-kitab agama terlebih lagi di jurusan muamalah (Islam yurisprudensi komersial atau ekonomi Islam) melatih santri dan mempraktikkan ekonomi lembaga Ponpes Sidogiri. (Abdulloh Kasor, 2017, 6).

### c. Perspektif Pendidikan Islam tentang Pesantrenpreneur

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan yang menyentuh persoalan moralitas dan karakter bukanlah hal yang baru. Islam sangat menghargai nilai-nilai kejujuran, kebersihan, keberanian, kerja keras dan sebagainya. (Adian Husaini, 2011, 3) Sifat jujur, kerja keras, keberanian dan sebagainya, adalah sifat-sifat yang bersifat universal dan inklusif. Bahkan dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam berorientasi pada upaya untuk mengarahkan peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara totalitas, menghayati tujuannya, sehingga mampu mendudukkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup. (Abdul majid, 2005, 130)

Kontinuitas lembaga pendidikan pesantren hingga saat ini diakui mampu bersifat adaptif karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur untuk bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. (Samsudin, 2019, 224)

Uniknya bentuk pengabdiannya bersifat edukatif, yaitu menjadi tenaga pendidik madrasah diniyah, pembimbing bagi santri-santri junior, pengelola organisasi santri pondok, pengelola koperasi pondok, dan pengelola rumah tangga pondok. Penekanan khidmah pada aspek kecakapan individual, kepemimpinan, dan ketrampilan dalam membangun hubungan interpersonal memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat. (Abdul Mujib, 2008, 270)

Mengacu pada deskripsi tentang pendidikan Islam, pesantrenpreneur yang mengajarkan kurikulum entrepreneur melalui pembelajaran Muamalat di pesantren pada hakekatnya merupakan bagian

dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi santri untuk mencapai keselarasan hidup di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an banyak memberikan landasan ideal tentang konsep muamalat. Jika dilacak, banyak ayat al-Quran dan Hadis Nabi yang bersinggungan dengan persoalan-persoalan kekayaan harta benda yang secara implisit maupun eksplisit mendorong manusia untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya

Muamalat merupakan aktivitas nyata manusia, termasuk menjadi keniscayaan umat Islam agar muslim ikut terlibat aktif dalam menggerakkan ekonomi dan bisnis. Islam mengajarkan kepada umatnya, sesungguhnya tidak ada dikotomi dalam urusan dunia dan urusan akhirat. Apa yang menjadi urusan dunia, akan berdampak diakhirat.

Demikian juga perintah agama yang berkaitan dengan *hablu minallah*, Allah perintahkan pula yang berkaitan dengan *hablu minannas*. Maka kita bisa melihat bagaimana ketika Allah menyuruh mendirikan shalat, pasti Allah menyandingkan perintah yang bersifat keduniawian.

Islam meletakkan urusan duniawi dan urusan ukhrowi secara paralel-integral. Bahkan Islam tidak pernah mengajarkan adanya dikotomi ilmu sebagaimana ajaran Barat dengan paham sekulerismenya, memisahkan urusan duniawi dengan urusan ukhrowi. Urusan duniawi yang dipisahkan dari urusan ukhrowi akan melahirkan bencana. Seandainya pasar yang menjadi denyut nadi pergerakan ekonomi dan bisnis manusia tidak diintervensi oleh agama, maka kecurangan, ketidakadilan, penipuan, dan tindakan-tindakan amoral lainnya akan menjadi bencana peradaban. Maka Islam hadir memberikan panduan mu'amalah baik panduan itu bersifat prinsip maupun panduan yang rinci yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam pandangan Islam, ekonomi dan bisnis tidak hanya menjadi urusan duniawi semata. Karena sesungguhnya tidak ada urusan duniawi yang bisa terlepas dari pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Islam memandang bahwa urusan duniawi menjadi urusan ukhrowi secara integral. Islam sebagai agama yang ajarannya mencakup segala aspek, berkepentingan agar segala urusan duniawi terbimbing. Maka intervensi ajaran Islam terhadap urusan ekonomi dan bisnis sangat nampak dari beberapa ayat yang secara global maupun terperinci tertuang di lebih dari 25 ayat yang tersebar di beberapa surat di dalam al Qur'an.

Muslim yang membangun perniagaannya dengan menyandarkan segala aktifitas ekonomi dan bisnisnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan apa yang Nabi saw contohkan, tidak akan terperosok ke dalam praktek-praktek ekonomi dan bisnis yang menyimpang. Seorang saudagar muslim yang menjadikan ayat-ayat al Qur'an dan apa yang Nabi Muhammad saw contohkan sebagai pijakan aktifitas ekonomi dan bisnisnya, akan menyuburkan perniagaannya sekaligus menjadi berkah.

Hampir  $\frac{3}{4}$  lebih ayat-ayat al Qur'an menjelaskan tentang urusan duniawi, (Muhammad, 2004,77) termasuk masalah muamalah. Tentang beberapa ayat-ayat yang secara eksplisit maupun menjadi inspirasi tentang ekonomi dan bisnis, insyallah akan dibahas di tema-tema

selanjutnya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan dan keseimbangan antara pendidikan spiritual dan material secara integral.

## KESIMPULAN

Fenomena pesantrenpreneur dalam perspektif pendidikan Islam merupakan hal yang menarik untuk diteliti, dengan beberapa latar belakang pemikiran sebagai berikut; *pertama* pesantrenpreneur, bukan hanya bermanfaat untuk memperoleh ilmu-ilmu agama, namun juga mendapatkan ilmu tentang dunia wirausaha serta pendidikan akhlak yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. *Kedua*, pesantrenpreneur yang telah berjalan sekian waktu dilingkungan pesantren memberikan manfaat, bukan saja pada pesantren secara kelembagaan, namun juga memberikan manfaat pada santri secara individual.

Salah satu persoalan mendasar pondok pesantren adalah inklusivisme kurikulum keterampilan hidup untuk para santri atau alumninya. Santri ketika pulang ke masyarakat justru akan menjadi problem social, karena keterampilan hidupnya tidak cukup member bekal. Sehingga, persepsi masyarakat terhadap santri dipandang sebelah mata.

Pesantren Sidogiri telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat seperti ekonomi, sosial dan budaya religius. Pesantren Sidogiri mampu menunjukkan perannya dalam proses pembangunan masyarakat melalui potensi pendidikan yang bertumpu pada pembangunan jiwa wirausaha santri.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Kencana Prenada: Jakarta, 2006).

Abdulloh Kasor, "Spiritual Entrepreneurship Education in Islamic Boarding School: A Case Study at Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, East Java, Indonesia", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2017, Vol. 7, No. 6

Abi al hasan Ali bin Ahmad al Wahidi an Naisaabuury, *Asbabu an Nuzuul*, (Daarul Kutub al Islamiyah: Tarim, 2010)

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *"Fisafat Pendidikan Islam"*, (Ciputat Press: Jakarta, 2005). PPT disampaikan oleh Dr. Baznang, Kementerian Agama pada Sarasehan Jaringan Ekonomi Pesantren pada 28 s/d 30 Oktober 2022

Anang Rikza Masyhadi, [www.tazakka.or.id](http://www.tazakka.or.id), 2 Agustus 2019

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

Chusnul Chotimah, *"Pendidikan Kewirausahaan di Ponpes Sidogiri Pasuruan"* Jurnal Penelitian Sosial Agama, volume 8, nomor. 1, tahun 2014

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996).

Herlina dkk, "Pemberdayaan Santri dan Alumni Pondok Pesantren Melalui Wirausaha Budidaya Jamur Merang", *Jurnal E-Dimas*, volume 11, nomor 3, tahun 2020

<https://journalpesantren.com/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2022/>

Jalaluddin 'Abdu al-Rahmān bin Abi Bakr al-Suyūṭi, *al-Jāmi'u al-Ṣoghīr*, Juz I, h. 14

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Lil habiib Muhammad bin 'Alawi bin Umar al Idrus, *Kaifa Takuunu Ghonoyyan*

Mokh. Syaiful Bakhri, *Kemandirian Pesantren ala Sidogiri*, (Cipta Pustaka Utama: tanpa kota, 2023).

Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi", (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010).

Muhammad al Hudhori, *Nuurul yaqiin fii siiroti sayyidil mursaliin*, (Karya Thoha Putra: Semarang, tanpa tahun)

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Jazaa, *Al-Qawaaniin Al-Fiqhiyyah*, (Bairut: Dar al-Fikr).

Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Unit Penerbit&Percetakan, 2004).

Mujamil Qomar, "Pesantren; dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi," (Erlangga: Jakarta, 2000).

Nurochman Assayyidi, "SANTRIPRENEUR; Ngaji Ayat-Ayat Ekonomi&Bisnis", (NEM: Pekalongan, 2020)

Nurochman Assayyidi, *Pendidikan Ekologi Perspektif Islam*, *Jurnal Hikmatuna*, volume 2, nomor 2, Desember 2016

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009)

Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia; untuk pendidikan dasar, dilengkapi gambar-gambar menarik*, (Indahjaya Adipratama: Jakarta, 2009).

Ridlwān Nasir, "Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal", (PustakaPelajar: Yogyakarta, 2005).

Samsudin, 2018 *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, *Jurnal Al-Fikri*, Vol 1, No 2

Samsudin, 2019 *Tantangan Lembaga Pesantren di Era Disrupsi*, *Proceeding Conference*

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Suryani, *Hadits Tarbawi; Ananlisis Paedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012).

Tamasysya, *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, (Kesekretariatan Ponpes Sidogiri: Pasuruan, 1442-1443 H)

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI Bandung, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian III*.

Uliyatul Mukaromah, "*Manajemen Pembiayaan dalam Meningkatkan Sumber Dana di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al Hasan Babadan Ponorogo*", MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2, Desember 2021

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Bab I Pasal 1

Zaenal Afandi, *Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren AlMawaddah Kudus*, Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2019